



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative* dalam
Mencapai Ketahanan Pangan di Haiti tahun 2009-2014**

Skripsi

Oleh

Hana Valentine Sihite

2015330172

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative* dalam
Mencapai Ketahanan Pangan di Haiti tahun 2009-2014**

Skripsi

Oleh

Hana Valentine Sihite

2015330172

Pembimbing

Mangadar Situmorang, Ph.D.

Bandung

2019

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Hana Valentine Sihite
Nomor Pokok : 2015330172
Judul : Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative* dalam
Mencapai Ketahanan Pangan di Haiti tahun 2009-2014

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 15 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris
Mangadar Situmorang, Ph.D.

: 

Anggota
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Valentine Sihite

NPM : 2015330172

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative* dalam Mencapai
Ketahanan Pangan di Haiti dari tahun 2009-2014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Penyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 1 Agustus 2019

Hana Valentine Sihite

ABSTRAK

Nama : Hana Valentine Sihite

NPM : 2015330172

Judul Skripsi : Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative* dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Haiti dari tahun 2009-2014

Krisis pangan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan sangat tinggi di Haiti disebabkan oleh angka kelaparan dan malnutrisi masyarakatnya. Kondisi alam Haiti mempersulit pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan, sehingga bantuan luar negeri dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan upaya USAID selaku pihak dari luar Haiti dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti yang dilakukan melalui program *Feed the Future Initiative* (FTFN). Kesesuaian program FTFN dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan pemerintah akan digunakan untuk mendefinisikan upaya USAID. Oleh karena itu, dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya USAID dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti dari tahun 2009-2014?” Teori dan konsep yang digunakan untuk mendefinisikan upaya USAID dalam mencapai ketahanan pangan diantaranya adalah Institusi Liberal serta dilengkapi dengan konsep bantuan luar negeri dan ketahanan pangan. Melalui penelitian ini dihasilkan jawaban bahwa FTFN memiliki implikasi terhadap ketahanan pangan Haiti, namun USAID sebagai lembaga donor tidak menjalankan fungsinya sehingga objektif program tidak tercapai.

Kata kunci: USAID, ketahanan pangan, Haiti, bantuan luar negeri

ABSTRACT

Name : Hana Valentine Sihite
Student number : 2015330172
Thesis' Title : USAID's Effort through *Feed the Future Initiative* to
Achieve Food Security in Haiti 2009-2014

Food crisis caused poverty. Poverty in a country can be solved through food security. Both of these concepts are interconnected to achieve welfare of the society. Haiti is a very poor country caused by high rates of malnutrition and hunger. Haiti's nature make it difficult for the government to achieve food security, therefore foreign aid is needed. The purpose of this research is to describe USAID's effort as foreign aid agency to achieve food security in Haiti through Feed the Future Initiative (FTFN). The suitability of FTFN to answer society's need and government is used to define USAID's effort. Therefore, a research question is formulated namely "How is USAID's effort to achieve food security in Haiti 2009-2014?" The theory and concept adopted to define the effort to achieve food security by USAID are Liberal Institutionalism and also accompanied by foreign aid concept and food security concept. From this research answers are found that FTFN has implications for Haiti's food security, however, USAID as foreign aid agency neglects its function that caused program's objectives are not achieved.

Keywords: USAID, food security, Haiti, foreign aid

KATA PENGANTAR

Menulis tulisan akademik seperti tesis ini merupakan hal yang kurang penulis gemari, karena proses penelitian hingga penulisan yang menurut penulis masih perlu diasah kembali di kelas Penulisan Akademik. Penulis mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang kehadirannya dapat dirasakan melalui berbagai aspek kehidupan penulis.
2. Keluarga besar Sihite yang nun jauh di Bengkulu dan tidak pernah mengunjungi penulis ke Bandung. Kehadiran kalian terasa dalam doa-doa yang tak henti mengalir kepada penulis.
3. Dosen-dosen Ilmu Hubungan Internasional yang setia mengajari penulis mengenai dinamika internasional sehingga sebagai manusia, penulis berkembang dalam segi empati terhadap sesama.
4. Mangadar Situmorang, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu mengingatkan penulis terhadap dasar-dasar penelitian yang cenderung terlupakan dalam penelitian ini. Terima kasih abang juga telah mengajari penulis untuk merasa bangga terhadap proses yang penulis telah lewati. Sukses bang untuk masa bakti abang kedepannya.
5. Teman-teman diplomasiku baik di GINTRE dan PRAKDIP. Kepada Delegasi India (Livia, Esy, Wewe, Noni, dan Aska) serta Delegasi Argentina (Jacq, Via, Key, Caca, Jabel, dan Putri), terima kasih kalian sudah

mampu beradaptasi dengan keanehan penulis dan membuat dua kegiatan ini menjadi menyenangkan.

6. Teresa Retno Arsanti untuk semua dukungannya selama masih menjadi mahasiswa maupun alumni. Terima kasih untuk waktu yang sudah diluangkan untuk membimbing penulis dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah.
7. PSM UNPAR yang menjadi wadah bagi penulis untuk berkembang dalam ranah bernyanyi dan organisasi. Terima kasih telah mempercayakan saya sebagai ketua selama satu tahun terakhir. Akan sangat banyak hal yang penulis rindukan dari organisasi ini setelah lulus nantinya.
8. Erick Otto Taryana untuk kesabarannya dalam menghadapi kekhawatiran penulis terhadap kehidupan. Seperti *tweet* yang saya tulis, kamu manusia yang luar biasa. Penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa kamu.
9. Teman-teman PSM UNPAR: Kak Rosa, Kak Tesa, Kak Mudi, Albert, Christo, Ignes, Kak Hanna, Monik, Kak Aldea, Kak Kadek, Bapak, Mamak, Gianni, Adit, Kirana. Terima kasih karena selalu setia menanggung beban SKS PSM yang melebihi SKS Kuliah bersama penulis.

Bandung, 1 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	I
ABSTRACT.....	II
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL.....	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
DAFTAR ISTILAH.....	IX
BAB I	
PENDAHULUAN 1	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.2.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Tinjauan Pustaka.....	7
1.5 Kerangka Penelitian.....	11
1.6 Metode Penelitan.....	18
1.6.1 Metode Penelitian.....	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7 Sistematika Penelitian.....	19

BAB II

USAID SEBAGAI ORGANISASI PEMBANGUNAN EKONOMI

DAN SOSIAL21

2.1 Latar belakang terbentuknya *United States Agency for International Development*.....22

2.1.1 Misi, Fungsi, dan Tujuan dari *United States Agency for International Development*.....23

2.1.2 Struktur dan Keanggotaan *United States Agency for International Development*.....24

2.2 Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Agrikultur.....25

2.2.1 USAID dan Ketahanan Pangan.....28

2.3 USAID di Haiti.....31

2.3.1 Produktivitas Agrikultur Haiti selama Program WINNER.....33

2.3.2 Efektivitas Bantuan untuk Peningkatan Pendapatan dan Ketahanan Pangan.....36

BAB III

KONDISI KETAHANAN PANGAN DI HAITI.....40

3.1 Gambaran Umum Sektor Pangan di Haiti.....41

3.1.1 Kondisi Alam Haiti.....41

3.1.2 Kondisi Sektor Agrikultur Haiti.....44

3.2 Kondisi Sosial dan Politik Haiti.....47

3.2.1 Keadaan Masyarakat Haiti Berdasarkan Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Rumah Tangga.....48

3.2.2 Respon Pemerintah Haiti terhadap Krisis Pangan Haiti.....51

3.2.3 Respon Masyarakat Haiti Terhadap Bantuan Luar Negeri.....54

BAB IV

Analisa Upaya USAID melalui *Feed the Future Initiative*

dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Haiti.....58

4.1 *Feed the Future Initiative* untuk Mencapai Ketahanan Pangan di Haiti.....59

4.2 *Feed the Future Initiative* sebagai Diplomasi Komersial Amerika Serikat 67

BAB V

KESIMPULAN.....79

DAFTAR REFERENSI.....83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kawasan Penerima ODA Amerika Serikat.....	26
Tabel 2.2 Perubahan arah program FTFN di Haiti.....	30
Tabel 2.3 Fokus tanaman di area target program WINNER.....	32
Tabel 2.4 Peningkatan jumlah panen sebelum dan selama program.....	33
Tabel 2.5 Perbandingan hasil panen menggunakan traktor dan manual.....	34
Tabel 2.6 Hasil panen <i>monocrop</i> dan <i>intercropping</i>	35
Tabel 3.1 Impor beras Haiti tahun 2001-2010.....	44
Tabel 3.2 Negara penerima impor beras Amerika tahun 2008-2011.....	45
Tabel 3.3 Data nutrisi Haiti tahun 2006 dan 2012.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur organisasi USAID.....	25
Gambar 2.2 Jenis proposal ODA yang disetujui Amerika.....	27
Gambar 2.3 <i>Immidiata results</i> dari objektif program.....	31
Gambar 2.4 Persentase sumber informasi kepada petani.....	38
Gambar 3.1 Peta Pulau Hispaniola.....	43
Gambar 3.2 Perbandingan nilai HDI Haiti, Guatemala, dan Nicaragua.....	49

DAFTAR ISTILAH

A&RD	<i>Agriculture and Rural Development</i>
BIA	<i>agricultural input shop</i>
CERP	<i>Department of Defense Commander's Emergency Response Program</i>
CIDA	<i>Canadian International Development Agency</i>
COLFAM	<i>Commission for the Fight Against Hunger and Malnutrition</i>
CRDD	<i>Sustainable Rural Development Center</i>
DSNRP	<i>Poverty Reduction Strategy Paper</i>
FAA	<i>Foreign Assistance Act</i>
FAO	<i>Food and Agricultural Organization</i>
FOA	<i>Foreign Operations Administration</i>
FONDAMA	<i>Fondasyon Men nan Men</i>
FTFN	<i>Feed the Future Initiative</i>
GMO	<i>Genetically Modified Organisms</i>
HDI	<i>Human Development Index</i>
ICA	<i>International Cooperation Administration</i>
IDB	<i>Inter-American Development Bank</i>
IFDA	<i>International Fund for Agricultural Development</i>
LSM	<i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MARNDR	<i>Kementerian Agrikultur, Sumber Daya Alam, dan Pembangunan Desa</i>
MCC	<i>Millennium Challenge Corporation</i>
MPNKP	<i>National Peasant Movement of the Papaye Congress</i>
MPP	<i>Peasant Movement of Papaye</i>
NAIP	<i>National Agriculture Investment Plan</i>
NGO	<i>Non-governmental Organization</i>
NSP	<i>Nutrition Security Program</i>
ODA	<i>Official Development Assistance</i>

OPIC	<i>Overseas Private Investment Corporation</i>
PDB	Produk Domestik Bruto
PNB	Pendapatan Nasional Bruto
REA	<i>Farm Extension Workers</i>
RFS	<i>Bureau for Resilience and Food Security</i>
SAP	<i>Structural Adjustment Priorities</i>
SMS	<i>Short message service</i>
SPRING	<i>Strengthening Partnership, Results, and Innovations in Nutrition Globally</i>
USAID	<i>United State Agency for International Development</i>
USADF	<i>African Development Foundation</i>
WINNER	<i>Watershed Initiative for National Natural Environmental Resources</i>
WFP	<i>World Food Programme</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gempa Haiti pada Januari 2010, membuat Haiti lumpuh hingga saat ini dikarenakan kehancuran infrastruktur diperparah dengan kondisi masyarakat yang tidak sehat akibat wabah kolera. Wabah yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Haiti ini belum berhasil diselesaikan dan menjadi sangat kontroversial karena wabah dibawa masuk oleh pasukan Nepal yang bertugas dikamp UN *peacekeeping*.¹ Masalah utama yang disebabkan oleh gempa Haiti adalah krisis ketahanan pangan yang meningkatkan angka kelaparan dan malnutrisi. Data menunjukkan bahwa dibagian barat Haiti sebanyak 40 rumah tangga mengalami kurang gizi dan 30% anak-anak mengalami malnutrisi kronik.²

Kondisi ketahanan pangan suatu negara harus diperjuangkan sehingga negara tidak terjebak dalam kemiskinan. Namun kondisi ini tidak bisa dicapai sendiri, terutama saat negara mengalami bencana alam yang merusak sebagian besar infrastrukturnya. Tanpa bencana alam pun, beberapa negara miskin sudah lemah secara ekonomi, sehingga terjadinya bencana alam seperti gempa Haiti pada 2010

¹ Richard Know, "5 Years After Haiti's Earthquake, Where Did The \$13.5 Billion Go?", *National Public Radio* (2015), diakses pada tanggal 11 Oktober 2018, <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2015/01/12/376138864/5-years-after-haiti-s-earthquake-why-aren-t-things-better>

² Ellie Van Houten, "Agriculture and Food Security", *USAID*, 16 Agustus 2018, diakses pada tanggal 10 Oktober 2018, <https://www.usaid.gov/haiti/agriculture-and-food-security>

dapat menyebabkan lemahnya performa tata kelola negara, berkurangnya infrastruktur, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya.³

Dalam kasus ketahanan pangan, negara miskin seperti Haiti yang memerlukan sistem pertanian yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan dan keluar dari garis kemiskinan. Oleh karena itu, bantuan berupa program maupun dana harus ditujukan untuk memperbaiki kondisi pertanian dan meningkatkan standar hidup rumah tangga. Untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di Haiti, USAID (*United States Agency for International Development*) menjadi tonggak dalam menggalang dan implementasi bantuan luar negeri baik dari negara dan organisasi internasional untuk mencapai ketahanan pangan. Melalui USAID, Amerika Serikat sebagai donor terbesar memberikan program senilai \$3.5 milyar yang disebut sebagai *Feed the Future Initiative* (FTFN) yang diimplementasikan dibagian selatan dan barat Haiti. Program ini berfokus pada investasi sumber daya dalam sektor agrikultur agar kepenuhan gizi tercapai untuk jangka panjang. Secara garis besar, USAID melalui program FTFN berkontribusi untuk mengatasi masalah ketahanan pangan, meningkatkan produk agrikultur dan meningkatkan nutrisi di Haiti pasca gempa 2010.⁴

³ Kathryn Reid, "Haiti 2010 earthquake", *World Vision*, 20 Juni 2018, diakses pada tanggal 10 September 2018, <https://www.worldvision.org/disaster-relief-news-stories/2010-haiti-earthquake-facts#destruction>

⁴ Danielle Fuller-Wimbush dan Cardyn Fils-Aime, "Feed the Future Investment in Haiti: Implications for Sustainable Food Security and Poverty Reduction", *Oxfam America Research Backgrounder series* (2014): 6-8.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Berbagai pihak mengambil peran dalam menjawab permasalahan yang ditimbulkan oleh gempa 2010 seperti: *World Bank*, Uni Eropa, Amerika Serikat, *the Canadian International Development Agency (CIDA)*, *International Fund for Agricultural Development (IFDA)*, *Food and Agricultural Organization (FAO)*, dan *World Food Programme (WFP)*.⁵ Meskipun telah menerima bantuan dalam bentuk dana dan program, hingga saat ini Haiti belum berhasil bangkit dari dampak gempa 2010. Hingga September 2017, terdapat 38.000 masyarakat Haiti yang masih menetap dikemah pengungsian kembali kepekukiman asalnya.⁶

Dalam menjawab masalah ketahanan pangan, program USAID dianggap tidak tepat karena minimnya keterlibatan masyarakat Haiti dalam proses pembuatan kebijakan dan konsiderasi terhadap kebutuhan masyarakat.⁷ Namun, jika melihat kondisi dalam negeri Haiti sebelum gempa tahun 2010, agrikultur mengalami masalah sulit diselesaikan karena kondisi geografis.⁸ Disamping kondisi geografis, badai tropis, sistem irigasi, dan praktik pertanian yang buruk juga menjadi faktor lemahnya sektor agrikultur di Haiti. Dari sisi sistem irigasi, 25 dari 30 daerah aliran sungai Haiti rusak akibat deforestasi yang juga menyebabkan sering terjadi banjir

⁵ *Ibid*, hlm 9

⁶ "Haiti: Events of 2017", *Human Rights Watch*, 21 November 2017, diakses pada tanggal 18 September 2018, <https://www.hrw.org/world-report/2018/country-chapters/haiti>

⁷ Beverly Bell, *Fault Lines: views across Haiti's divide*, (New York, USA: Cornell University Press, 2013), 7-9.

⁸ Naomi J. Harper, "Major Issues in Haiti and Solutions for Providing Food Security for Haitians by Establishing a Sustainable Agriculture System", *Research Paper Chicago High School for Agricultural Sciences* (2008): 1.

dan tanah longsor. Dari sisi praktik pertanian, petani Haiti yang sebagian besar hanya memiliki 1.5 hektar tanah menanam berbagai jenis tanaman untuk menghindari kemungkinan gagal panen total yang sering terjadi pada lahan *monocrop*. Padahal, praktek *intercropping* menyebabkan total panen petani kecil di Haiti menjadi sangat rendah untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini menyebabkan keterbatasan petani untuk produksi dalam skala besar bagi kebutuhan domestik dan impor.⁹

Terdapat pertentangan bahwa kondisi ketahanan pangan yang belum tercapai di Haiti hingga saat ini disebabkan oleh kurang tepatnya bantuan dan program yang dirancang untuk membantu Haiti. Namun terdapat faktor internal yang menyebabkan proses pembangunan di Haiti selalu melambat tiap tahunnya baik dari kemampuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya hingga kondisi geografis Haiti yang rentan dengan bencana alam. Dari fenomena yang telah dijabarkan, penulis menulis penelitian mengenai **Upaya USAID melalui “Feed the Future Initiative” dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti dari tahun 2009-2014.**

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada rentang tahun dari 2009 hingga 2014 untuk melihat implementasi program FTFN sebagai program berkelanjutan (*long-term*) dalam menjawab masalah ketahanan pangan di Haiti. Sehingga walaupun masa kerja program hanya berlaku dari tahun 2009-2014, dapat diketahui implikasi dari

⁹ *Feed the Future Investment in Haiti, Op, cit.*, hlm 11-12.

program tersebut setelah tenaga dan dana yang telah diberikan ditarik dari Haiti. Dalam kurun waktu itu juga penulis ingin melihat bagaimana program FTFN tetap berjalan dengan kondisi negara yang rentan dengan bencana alam dan bagaimana masyarakat Haiti mampu melanjutkan program tersebut.

Dalam menganalisa program bantuan USAID, implikasi terhadap masa depan agrikultur Haiti pasca program dapat dijelaskan melalui data perkembangan selama program berlangsung. Peran USAID sebagai lembaga donor dianalisa berdasarkan tujuan programnya yaitu tujuan pembangunan. Kesenambungan tujuan ini kemudian disesuaikan dengan implementasi FTFN untuk melihat dampak yang diberikan kepada kedua negara yaitu Haiti sebagai penerima bantuan dan Amerika melalui USAID sebagai pemberi. Dari analisa ini dapat diketahui bagaimana implikasi program terhadap ketahanan pangan Haiti, apakah program berimplikasi langsung terhadap ketahanan pangan atau tidak langsung.

1.2.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan dengan arah penelitian yang akan dibuat, penelitian ini akan berfokus untuk menjawab pertanyaan, yaitu **“Bagaimana upaya USAID melalui program FTFN dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti dari tahun 2009-2014?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menjelaskan apakah *Feed the Future Initiative* program yang

dirancang oleh USAID berhasil menjawab masalah ketahanan pangan di Haiti dari tahun 2009-2014. Disamping itu, penelitian ini menjelaskan latar belakang USAID sebagai organisasi internasional pemberi bantuan dana pasca gempa Haiti tahun 2010. Program yang digunakan oleh USAID dalam mengatasi masalah ketahanan pangan juga dapat digunakan sebagai landasan atau acuan bagi pihak yang ingin menciptakan program serupa untuk menjawab masalah ketahanan pangan di wilayah yang berbeda.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah untuk menambah wawasan pembaca mengenai keberlangsungan program *Feed the Future Initiative* oleh USAID di Haiti dari tahun 2011-2017 sehingga dapat dijadikan referensi bagi pengambil kebijakan untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan program ini dianggap berhasil atau tidak berhasil. Kasus dalam Ilmu Hubungan Internasional dapat diteliti dengan berbagai pendekatan dan perspektif. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai ketahanan pangan di Haiti maupun program FTFN yang diadakan oleh USAID di Haiti.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ketahanan pangan di Haiti telah dilakukan oleh banyak pihak dan dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel. Dari berbagai penelitian tersebut, penulis menggunakan tiga tulisan penelitian sebagai acuan dan kajian literature, sehingga tercipta triangulasi data. Pertama, penulis menggunakan buku *Haiti in the Balance* yang secara spesifik menjelaskan kegagalan *foreign aid*

dan *assistance* di Haiti. Dalam Bab 6 yang berjudul *Foreign Assistance Failures* dijelaskan bahwa dari sebelum terjadinya gempa tahun 2010, USAID mengalami kesulitan dalam mengentaskan masalah ketahanan pangan di Haiti.¹⁰ Terry F. Buss mengutip laporan *World Bank* tahun 1995 yang menjelaskan bahwa pemerintah Haiti tidak memiliki kapasitas untuk menyerap bantuan luar negeri. Kemitraan antara pemerintah dengan donor yang dibutuhkan untuk mencapai pembangunan terhambat karena institusi politik yang lemah dan tidak efisien. Dibutuhkan pemerintah yang transparan dan ketat dalam hal alokasi dana, pembelanjaan, dan distribusi layanan untuk mendapatkan manfaat dari kerjasama bilateral, multilateral, maupun sumbangan amal yang masuk ke Haiti.¹¹ Negara penerima bantuan luar negeri dituntut untuk mengubah struktur dalam negeri karena transparansi dibutuhkan untuk mencegah tindakan korupsi oleh birokrasi sehingga alokasi dan implikasi dari dana bantuan luar negeri tepat sasaran.¹²

Kedua, dalam buku *Poverty in Haiti* bab *Poorest in the Caribbean: Haiti in the Twentieth Century*, petani yang bekerja di medan pegunungan tidak melakukan apapun untuk mencegah erosi yang selalu terjadi. Secara geografis, dataran Haiti lebih bergunung-gunung daripada Swiss, namun petani tidak mampu melakukan inovasi untuk mengatasi erosi sebaik Swiss. Pengadaan terasering hanya dapat efektif jika petani melakukannya secara bersamaan – petani yang memiliki lahan dibagian gunung yang lebih tinggi harus melakukan terasering terlebih dahulu

¹⁰ Terry F. Buss, *Haiti in the Balance: Why Foreign Aid Has Failed and What We Can Do About It*, (Washington D.C, USA: The Brookings Institution, 2008), hlm 88

¹¹ *Ibid*, hlm 88-90.

¹²*Ibid*, hlm 68-69.

sebelum petani yang memiliki lahan dibawahnya mampu membuat terasering. Namun tidak semua petani memiliki pendapatan yang sama – mengingat setiap petani melakukan praktek *monocrop* – untuk mengadakan terasering yang dapat menghindari lahan dari erosi.

Jika hal ini hanya dilakukan oleh beberapa petani saja maka dapat menimbulkan keluarnya biaya tanpa dampak yang berarti. Sehingga petani Haiti mengalami masalah yang kompleks dimana pendapatan semakin menurun dan tingkat erosi yang meningkat tiap tahunnya. Petani Haiti tidak bekerja menopang satu sama lain dalam pembangunan terasering disebabkan oleh kondisi petani yang sangat miskin. Menurut Lundahl, petani Haiti tidak bisa melakukan investasi untuk ladangnya dimasa depan karena petani Haiti hanya mampu hidup untuk hari ini.¹³

Ketiga, penulis menggunakan jurnal yang diterbitkan oleh *Oxfam Research Backgrounder series* yang diterbitkan pada tahun 2014. Dari sisi perdagangan, negara yang ekspornya bergantung pada komoditas agrikultur dapat mengalami penurunan pendapatan karena produksi barang yang tidak mencukupi. Dengan adanya penurunan pendapatan, modal negara untuk mensejahterakan rakyat menjadi berkurang. Disamping itu, sektor agrikultur menjadi vital dalam menjaga tingkat pengangguran tetap rendah bagi negara yang tidak memiliki banyak lapangan kerja disektor formal.¹⁴

¹³ Mats Lundahl, *Poverty in Haiti: Essays on Underdevelopment and Post Disaster Prospects*, (Hampshire, UK: Pilgrave MacMillan 2011), hlm 32-33.

¹⁴ *Feed the Future Investment in Haiti, Op. cit.*, hlm 13.

Secara keseluruhan, target program ini merasakan manfaat program FTFN dari sisi komunitas walaupun FTFN sangat sedikit melibatkan pemerintah maupun NGO yang berada di Haiti.¹⁵ FTFN memiliki kekurangan dalam menafsirkan kebutuhan petani kecil yang menjadi sasaran programnya. Dalam menentukan desain, *Feed the Future Initiative* tidak mempertimbangkan kebutuhan asosiasi maupun petani kecil melainkan menyesuaikan dengan strategi *National Agriculture Investment Plan* Haiti dan pemerintah Amerika Serikat.¹⁶ Dari sisi target, program ini tidak menguntungkan bagi petani miskin, petani kecil, maupun petani yang terpinggir. Jika petani membutuhkan bantuan dalam bentuk teknologi, petani harus memiliki tanah yang dekat dengan jalan dan melapor pada asosiasi petaninya. Disamping itu, asosiasi petani harus melewati tes untuk mengetahui kapasitasnya dalam menerima bantuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini bermanfaat bagi petani yang memiliki informasi dan bergabung dalam asosiasi saja.¹⁷

Terakhir, penulis menggunakan tulisan Kelly Hauser dari Jurnal OXFAM tahun 2012. Melalui jurnal ini, data penerima *official development assistance* (ODA) sektor agrikultur dari Amerika digunakan untuk mengkaji latar belakang Amerika dalam memberikan bantuan luar negeri. Data penerima ODA dapat digunakan untuk menjelaskan fokus USAID dalam memberikan bantuan, sehingga diketahui jenis program bantuan agrikultur yang disukai atau didukung oleh lembaga donor. Fokus program ini kemudian disesuaikan dengan masalah

¹⁵ *Ibid*, hlm 24.

¹⁶ *Ibid*, hlm 27-28.

¹⁷ *Ibid*, hlm 24-25.

agrikultur yang terjadi dinegara penerima bantuan. Misalnya negara penerima bantuan memiliki masalah agrikultur dalam hal degradasi lingkungan karena penebangan pohon secara berlebihan. Disisi lain, lembaga donor lebih mendukung program agrikultur yang berfokus pada pemberantasan narkoba sehingga mendukung penanaman jenis tanaman tertentu.¹⁸

Kepentingan yang tidak sama oleh pemberi dan penerima ODA ini dapat digunakan untuk menjelaskan implementasi bantuan luar negeri. Disamping itu, data ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana dukungan USAID terhadap perbedaan kebutuhan bantuan luar negeri. Data ODA tidak dapat mengimplikasikan tujuan dari pemberantasan kemiskinan atau ketahanan pangan, namun dapat merefleksikan arah politik atau motif yang menggarisbawahi bantuan luar negeri.¹⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, selama kurun waktu 10 tahun (1997-2007), persentase ODA untuk sektor agrikultur sangat kecil. Setelah tahun 2007 yang terdapat peningkatan komitmen agrikultur dari persentase ODA untuk pembangunan agrikultur dan prioritas lainnya yang berhubungan dengan agrikultur. Namun jika diteliti lagi, persentasi peningkatan ODA agrikultur untuk tujuan: ODA yang diberikan untuk konstruksi Afganistan dan Irak; pembangunan alternatif di Amerika Latin untuk tujuan *counternarcotics*; bantuan untuk negara penempatan militer Amerika; dan juga program FTFN selama masa kepemimpinan presiden Obama. Penentuan penerima ODA agrikultur tidak ditentukan berdasarkan

¹⁸ Kelly Hauser, "Harvesting Data: What can 10 years of ODA data tell us about US International agriculture development?", OXFAM America Research Background series (2012): <https://www.Oxfamamerica.org/explore/research-publications/harvesting-data/>

¹⁹ *Ibid*, hlm 52.

kebutuhan negara penerima, diluar beberapa tujuan diatas indikator penerima bantuan masih sangat buram.²⁰

1.5 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berpikir dalam merumuskan masalah hingga menganalisa fenomena sebagai pedoman penulisan. Dalam kerangka berpikir dipaparkan mengenai pendekatan yang digunakan beserta teori, perspektif, dan konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Liberalisme yang dilengkapi dengan perspektif Institusi Liberal. Penulis juga melengkapi analisa dengan konsep *foreign aid* serta konsep *food security* untuk menjelaskan implementasi program USAID. Konsep yang digunakan untuk meneliti fenomena ini menjadi sebuah usaha untuk memperkaya Ilmu Hubungan Internasional sebagai ilmu interdisipliner.

Sebagai salah satu pendekatan di Ilmu Hubungan Internasional, Liberalisme memiliki keterkaitan dengan teori kerjasama dan organisasi internasional. Liberalisme memandang bahwa kerjasama politik dapat ditingkatkan melalui organisasi atau istitusi yang bersifat multilateral. Liberalisme juga memandang bahwa hubungan internasional tidak hanya didominasi oleh hubungan antar negara saja, namun terdapat pula interaksi dengan organisasi internasional dan aktor lainnya. Dengan menyelesaikan konflik, negara diharapkan mampu mengedepankan interdependensi dan kerjasama.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm 53.

²¹ Robert Jackson dan G. Sorensen, *Introduction of International Relations: Theories and Approaches*, (Oxford University Press, 2010), hlm 105.

Institusi Liberal menyadari negara sebagai aktor yang egois yang tidak dapat melaksanakan kebijakan secara hirarki dan kerjasama antar negara juga dapat terjadi jika negara memiliki kepentingan bersama yang signifikan.²² Berbeda dengan Realisme, kondisi kerjasama terjadi saat negara termotivasi dengan *relative gain*. Namun proposisi ini menjadi salah jika ancaman perang *aggressive* rendah seperti misalnya teknologi defensif menjadi umum atau lazim. Kedua, realisme beranggapan bahwa setiap negara ingin menjadi kekuatan militer terkuat dalam sistem.²³ Institusi Liberal percaya saat negara merasakan manfaat dari kerjasama maka pemerintah berusaha untuk membangun institusi. Institusi dapat menyediakan informasi, mengurangi biaya transaksi, membuat komitmen terpercaya, adanya koordinasi, dan secara umum dapat memfasilitasi kerjasama yang sifatnya timbal balik.²⁴

Tujuan dari Institusi Liberal dapat digolongkan sebagai tujuan yang bersifat sosial karena mendukung adanya keamanan, kesejahteraan, dan kebebasan manusia sebagai hasil dari tatanan dunia yang bebas.²⁵ Disamping itu, Institusi Liberal percaya bahwa *power* harus digunakan untuk kepentingan nilai-nilai liberal yang dilakukan dengan penuh kewaspadaan dan pembatas yang jelas. Institusi menjadi penting untuk keberlangsungan kerjasama karena meningkatkan kepentingan

²² Robert O. Koehane dan Lisa Martin, "The Promise of Institutional Theory", *International Security*, Vol 20, No.1 (Summer 1995), hlm 39.

²³ *Ibid*, 41

²⁴ *Ibid*, 41-42.

²⁵ Robert O. Koehane, *Twenty Years of Institutional Liberalism*, (International Relations Vol. 26, 2012), hlm 126.

semua orang. Berbeda dari Realisme, perspektif ini percaya bahwa institusi dapat mempermudah peningkatan kondisi kehidupan manusia.²⁶

Realisme cenderung menggunakan analisa *worst-case* yakni didalam dunia yang anarki dan tidak menentu negara harus memiliki anggapan terburuk mengenai intensi negara lain²⁷ Ketakutan yang dialami negara dalam kerjasama meliputi kekhawatiran akan kecurangan yang dilakukan oleh negara lain dan adanya hasil yang tidak sesuai. Biasanya terjadi beberapa hasil dari kerjasama dan beberapa hasil memiliki implikasi distibusiional yang berbeda. Sehingga peran institusi terhadap isu distibusiional (siapa mendapat apa dan berapa banyak) dipertanyakan. Menurut Realis sesuai dengan logika *relative gain*, negara tidak akan melakukan kerjasama jika ada potensi bahwa negara lain akan mendapatkan manfaat lebih banyak. Hal ini ditentang oleh Koehane yakni institusi menyediakan informasi mengenai perolehan masing-masing negara dari kerjasama yang dilakukan. Disamping itu, adanya mekanisme koordinasi membuat institusi menjadi '*constructed focal point*' yang menyebabkan hasil dari kerjasama menjadi lebih menonjol.²⁸

Konsep pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai bantuan luar negeri atau *foreign aid*. Dari kacamata liberalisme, bantuan luar negeri adalah instrumen atau refleksi dari kecenderungan negara untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah ketergantungan dan globalisasi. Menurut Carol Lancaster melalui bukunya yang berjudul *Foreign Aid: Diplomacy*,

²⁶ *Ibid*, hlm 127-128.

²⁷ *Ibid*, hlm 44.

²⁸ *Ibid*, hlm 45.

Development, Domestic Politics, bantuan luar negeri bukan sebuah kebijakan tetapi merupakan alat kebijakan. Bantuan luar negeri didistribusikan melalui institusi internasional dan memperluas “*public goods*”.²⁹ Lancaster mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai transfer “*public resources*” secara sukarela dari pemerintah ke pemerintah independen lainnya, kepada LSM, atau kepada organisasi internasional dengan setidaknya mengandung 25% hibah untuk tujuan meningkatkan kondisi manusia yang berada dinegara penerima bantuan.³⁰

Bantuan luar negeri menjadi hal yang biasa atau bahkan diharapkan dalam kerjasama yang dilakukan antara negara kaya dan negara miskin. Tercipta norma bahwa negara kaya harus membantu meningkatkan kondisi hidup dinegara miskin. Hal ini juga didukung dengan makin profesionalnya *aid agencies*, meningkatnya jumlah NGO yang bergerak dalam bidang pembangunan (mendorong adanya tujuan pembangunan dari bantuan yang diterima negara), dan tingginya dukungan domestik kepada pemerintah dalam melakukan pengeluaran tahunan dari bantuan luar negeri. Secara historis, bantuan luar negeri selalu dilandaskan sebagai tindakan diplomasi atau pembangunan. Namun bantuan luar negeri sendiri diberikan berdasarkan empat tujuan yaitu diplomasi.³¹

Tujuan dari bantuan meliputi tujuan diplomatik, pembangunan, bantuan kemanusiaan, dan komersial. Bantuan untuk tujuan pembangunan. Pada masa Perang Dingin, tujuan diplomatik dan pembangunan ditujukan untuk membendung

²⁹ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, development, domestic politics*, (Chicago, USA: The University of Chicago Press, 2006), hlm 4.

³⁰ *Ibid*, hlm 9.

³¹ *Ibid*, hlm 5-6.

ketidakpuasan sosial yang dapat berujung pada komunisme dan terorisme. Kini, tujuan pembangunan menjadi cerminan nilai-nilai altruisme, keadilan sosial, dan solidaritas dari negara pemberi bantuan ke negara penerima bantuan. Bantuan kemanusiaan menjadi tujuan yang paling kurang kontroversial karena secara langsung dapat diberikan saat terjadi krisis yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Banyaknya NGO yang bergerak dibidang kemanusiaan juga membuat saluran dana dari negara maju ke negara yang mengalami krisis menjadi lebih cepat. Terakhir, bantuan untuk tujuan komersial dilakukan untuk mengamankan posisi sebuah negara dalam bidang perdagangan, biasanya dilakukan oleh negara maju yang membutuhkan *raw materials* yang berada dinegara miskin. Jika tercipta hubungan yang kuat antara pemberi bantuan dan penerimanya, maka hubungan dagang yang saling menguntungkan terbangun.³²

Setidaknya terdapat tiga kelemahan bantuan luar negeri yang penulis gunakan dari buku Carol Lancaster. Pertama, pemberian dana bantuan luar negeri dikecam tidak efektif karena kurangnya keterlibatan penduduk setempat dalam proyek bantuan dan kurangnya koordinasi dengan sejumlah donor yang terlibat didalam proyek. Hal ini menyebabkan “kepemilikan” yang kurang dirasakan oleh penerima dana bantuan atau proyek bantuan. Kedua, kepemilikan ini menimbulkan kelemahan lain dari bantuan luar negeri yaitu karena kurangnya koordinasi donor cenderung mengacaukan fokus dan perencanaan (termasuk pendanaan) yang sudah dibuat oleh badan pemerintah daerah. Bantuan luar negeri menciptakan banyak

³² *Ibid*, hlm 14-15.

proyek bantuan yang tidak bersinergi dengan program atau perencanaan yang telah dibuat pemerintah, sehingga tumpang tindih dan menjadi tidak efektif.³³

Namun, Lancaster juga tidak melupakan aspek lain yang menyebabkan kegagalan proyek yakni kebijakan. Kebijakan ekonomi disuatu negara sangat menentukan efektivitas bantuan. Negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi dan *barrier* dalam perdagangan cenderung memiliki daya serap yang rendah terhadap bantuan, sehingga dibutuhkan seleksi yang tepat untuk menentukan negara penerima bantuan.³⁴ Oleh karena itu, kelemahan ketiga dari bantuan luar negeri adalah kurangnya seleksi menyebabkan bantuan mengalir kepada negara yang korup, buruk dalam mengatur perekonomian, dan tidak memiliki kapasitas untuk menggunakan bantuan luar negeri secara efektif.³⁵ Hal ini biasanya dilakukan oleh negara karena tujuan dari pemberian bantuan adalah tujuan komersial, sehingga dampak negatif dari bantuan kepada negara sasaran tidak dipertimbangkan.³⁶

Sejak World Food Conference tahun 1974, konsep ketahanan pangan terus berevolusi dan berkembang sehingga setidaknya terdapat 2000 definisi ketahanan pangan. Definisi ketahanan pangan yang digunakan adalah "*Food security is a situation that exists when all people, at all time, have physical, social, and economic access to sufficient, safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life*"³⁷

³³ Ibid, hlm 51.

³⁴ Ibid, hlm 50-51.

³⁵ Ibid, hlm 51.

³⁶ Ibid, hlm 15.

³⁷ Edward Clay, "Trade Reforms and Food Security: Conceptualizing the linkages", *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (Rome, 2003), hlm 28.

Kelaparan, malnutrisi, dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat. Kemiskinan diidentifikasi sebagai akar dari kelaparan dan malnutrisi. Menurut FAO, fondasi yang memungkinkan negara untuk mencapai ketahanan pangan dan memberantas kemiskinan adalah stabilitas politik, sosial, dan lingkungan ekonomi.³⁸ Ketahanan pangan menekankan peningkatan produksi pangan yang mampu menjawab *demand* masa depan. Konsep ini juga menyadari bahwa pendapatan dan lapangan kerja yang tidak merata yang menyebabkan buruknya akses terhadap pangan (masalah distribusi). Oleh karena itu, konsep ini merupakan proposal untuk perlindungan sosial yang dalam kondisi krisis dan program bantuan bersyarat untuk tujuan memerangi kemiskinan.³⁹

Ketahanan pangan yang akan digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah ketahanan pangan yang mengacu pada *availability* (ketersediaan) dan *sustainability* (keberlanjutan). Dari segi kebijakan publik, ketahanan pangan memiliki kedekatan dengan konsep kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan berkenaan dengan tiga dimensi: sebagai produk dari peristiwa tertentu, sebagai akibat dari faktor resiko, dan sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam mengelola faktor resiko. Kerentanan terhadap kelaparan menyiratkan bahwa meskipun kelaparan tidak dirasakan saat ini, namun dapat menjadi masalah dimasa depan. Dengan demikian, ketahanan pangan menyiratkan dua jenis intervensi yaitu mengurangi resiko dan meningkatkan kapasitas untuk mengatasi resiko.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, hlm 29.

³⁹ Gustavo Gordillo, "Food Security and Sovereignty", FAO (2013), diakses tanggal 12 Februari 2019, <http://www.fao.org/3/a-ax736e.pdf>, hlm 7.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 2.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai peran USAID untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di Haiti dari tahun 2011-2017 adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan studi kasus dan kajian literature untuk mencapai triangulasi data. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki pendekatan eksplorasi dan pemahaman makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Terdapat prosedur dan pertanyaan yang muncul lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data secara induktif dan penulis akan menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh untuk kemudian diolah menjadi tulisan yang lebih fleksibel sesuai dengan topik penelitian yang dianalisa. Secara umum, metode ini bertujuan untuk memahami perilaku dan interaksi sosial.⁴¹

Oleh karena itu, penggunaan metode ini akan mempermudah pembahasan dalam penelitian mengenai peran USAID dalam mengatasi masalah ketahanan pangan di Haiti dari tahun 2009-2014 mengingat adanya perilaku sosial yang dapat ditafsirkan. Kasus ketahanan pangan di Haiti sebagai sebuah fenomena akan dilengkapi dengan konsep ketahanan pangan, konsep *foreign aid*, dan teori Liberalisme akan lebih mudah dianalisa menggunakan metode kualitatif

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

⁴¹ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2017), 18.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder dengan penelitian berbasis arsip dan internet. Data primer yang digunakan berupa dokumen-dokumen melalui internet yang diakses secara langsung melalui *Proquest*. Data sekunder yang akan dicari berkaitan dengan dokumen-dokumen yang mengacu kepada dokumen primer atau yang menganalisis dokumen primer⁴²

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penelitian mengenai peran USAID dalam mengatasi ketahanan pangan di Haiti pada tahun 2011-2017 secara umum akan dibagi menjadi lima bagian, yakni: Bab I akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian. Bab II dibagi menjadi dua subbab, yakni mengenai masalah ketahanan pangan di Haiti pasca gempa Januari 2010 dan mengenai *Feed the Future Initiative* dari USAID.

Bab III membahas sejarah ketahanan pangan di Haiti dan bagaimana ketahanan pangan di Haiti dicapai setelah gempa tahun 2010. Bab IV analisa dibagi menjadi 2 bagian subbab. Pertama, analisa mengenai upaya USAID melalui FTFN dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti. Kedua, upaya ini akan diidentifikasi berdasarkan tujuan dari bantuan luar negeri yang ditulis dalam buku Carol Lancaster. Melalui subbab ini juga akan dianalisa tujuan bantuan untuk ketahanan pangan dan indikasi jangam panjang program. Terakhir, pada Bab V akan

⁴² Ibid, hlm 68.

disimpulkan hasil penelitian mengenai program USAID dalam mencapai ketahanan pangan di Haiti selama kurun waktu 2009-2014.